



Analisis Pendekatan Service Learning untuk Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran PKn di SD

Neng Ani¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author. E-mail: ¹nengani@upi.edu; ²furi2810@upi.edu; ³dinieanggraenidewi@upi.edu

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki karakter baik. Namun, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih terlalu berfokus pada komponen *civic knowledge* yang hanya berkaitan dengan pengetahuan kewarganegaraan. Sementara itu, pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran ini kurang optimal. *Service learning* dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. *Service learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan ilmu yang siswa dapatkan di kelas dengan kebutuhan atau permasalahan yang di masyarakat. Pendekatan *service learning* dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan mengikuti beberapa tahap, yaitu investigasi, perencanaan, melakukan aksi, refleksi, dan demonstrasi. Pendekatan *service learning* efektif dalam membentuk karakter karakter siswa untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, berempati, berintegritas, berjiwa nasionalis, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter, Service Learning, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

Citizenship Education is one of the subjects in schools that have the aim of developing students to become citizens of good character. However, Civic Education learning is still too focused on the civic knowledge component which is only related to civic knowledge. At the same time, the formation of student's character through this subject is not satisfactory. Service-learning can be a solution to these problems. Service-learning is one of the teaching strategies carried out by integrating the knowledge that students get in class with the needs or problems in society. The service-learning approach can be applied to elementary school students in the subject of Citizenship Education by following several stages, namely investigation, planning, taking action, reflection, and demonstration. The service-learning approach is effective in shaping the character of students to become human beings who are responsible, empathetic, have integrity, have a nationalist spirit, and uphold the value of cooperation.

Keywords: Citizenship Education, Character, Service Learning, Elementary Student.

Pendahuluan

Manusia dapat mengubah dan menentukan kehidupannya ke arah yang lebih baik melalui proses pendidikan. Peserta didik akan dibimbing dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya supaya menjadi individu yang berkepribadian luhur, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut memberi makna bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata. Namun, perlu menyediakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan afektif dan holistik agar peserta didik dapat memaksimalkan perkembangannya sebagai makhluk yang bereksistensi dan makhluk multidimensi.

Berkaca pada kondisi sekarang, teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat sehingga memberi implikasi pada berbagai aspek kehidupan manusia yang bisa menimbulkan pergeseran sistem nilai serta degradasi karakter pada diri individu. Pendidikan yang ideal seharusnya dapat memberikan jawaban dalam mempersiapkan peserta didik supaya dapat menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Selain itu, zaman yang selalu berubah dan semakin maju membuat manusia harus terus meningkatkan keterampilan serta memperkuat karakter yang baik.

Pembentukan karakter pada siswa merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencetak generasi yang unggul. Karakter yang baik penting dimiliki oleh setiap siswa supaya mereka siap menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah dengan cepat. Karakter ini berkaitan dengan aspek perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang menjadi pembeda antar individu atau dapat dikatakan sebagai unsur spesifik yang menjadikan seseorang lebih menonjol dari orang lain (Wijaya & Helaluddin, 2018, p. 3).

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dapat merealisasikan hal tersebut, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pengertian PKn menurut Kansil dalam (Abdulatif & Dewi, 2021, p. 103) adalah mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berpegang teguh pada budaya bangsa Indonesia serta diharapkan dapat tercermin pada perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sapriya (2012) dalam (Winarno, 2020b, p. 5) yang menyatakan bahwa PKn merupakan sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizens*).

Mata pelajaran PKn memiliki peran yang signifikan dalam membangun bangsa dan karakter. Proses pembelajaran PKn yang sukses dan optimal akan berbanding positif dengan karakter siswa, yaitu menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut juga dapat menjadi bukti bahwa PKn bukan mata pelajaran yang bersifat hafalan saja dan PKn juga tidak hanya membahas mengenai aturan dan hukum negara. Namun, sesuai dengan isi Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan dan kemampuan dasar agar peserta didik tersebut menjadi warga negara yang baik dan dapat diandalkan. Menurut (Karlioni, 2016a, p. 72), PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa yang meliputi etika, moral, serta asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Selain itu, (Karlioni, 2016a, p. 72) menyebutkan, PKn juga diarahkan sebagai upaya untuk membentuk karakter, sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Untuk menjawab problematik yang dihadapi oleh kebanyakan siswa masa kini yang menjurus kepada degradasi karakter, yaitu gencar melakukan penguatan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya mengutamakan tentang benar atau salah, tetapi berhubungan dengan bagaimana caranya menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan peserta didik agar tertanamannya pemahaman yang tinggi dan perhatian serta komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya (Pertiwi et al., 2021, p. 4330). Jadi, pembentukan karakter siswa dapat dilakukan di lembaga sekolah dengan melibatkan peran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam mendukung tujuan tersebut, siswa harus belajar secara aktif, bukan hanya diam di kelas mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal. Namun, siswa dikenalkan dengan dunia yang sebenarnya, dunia yang dapat mewadahnya untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan berhubungan baik dengan orang lain serta untuk mengembangkan potensinya agar siswa tersebut memiliki karakter, integritas, dan kompetensi yang bermakna bagi kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat John Dewey dalam (Ramdhaniarti & Hamid, 2018, p. 49) bahwa belajar itu seharusnya "*learning by doing*". Artinya, belajar itu harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Bukan hanya proses transfer ilmu semata. Ketika siswa mengimplementasikan pembelajaran yang sebelumnya mereka dapatkan di kelas ke kehidupannya, pembelajaran akan terasa bermakna. Pendekatan *service learning* dapat menjadi jawabannya. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan tersebut menekankan

pembelajaran aplikasi karena peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperolehnya. Jadi, pembelajaran yang dilakukan setiap hari, jika diimplementasikan secara nyata akan tumbuh suatu kebiasaan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, jika ingin peserta didik memiliki karakter yang baik, pendidik harus menyediakan sebuah wadah agar peserta didik dapat mengembangkannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan melakukan pengkajian pada berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan yang dianalisis. Teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan *service learning* serta kaitannya dengan mata pelajaran PKn dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dianalisis secara seksama dan mendalam. Data yang terkumpul dari hasil penelitian, dituangkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Service learning merupakan strategi mengajar dan belajar yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan kebutuhan masyarakat serta permasalahannya (Nusanti, 2014, p. 255). Artinya, pelaksanaan *service learning*, dalam hal ini keterlibatan siswa di masyarakat, harus relevan dengan topik yang dibahas di kelas pada mata pelajaran PKn. Kebutuhan masyarakat harus sesuai dengan topik dan tujuan dari materi yang dipelajari di kelas.

Tentunya ada beberapa alasan yang mendasar mengapa *service learning* dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang dapat memberikan makna dalam pembentukan karakter para siswa. *Service learning* dinilai dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan, karena peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dan disiapkan atau dibentuk agar memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat di sekitarnya, memanfaatkan pengetahuannya untuk menolong orang lain, serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik (Karliani, 2016b, p. 72).

Kaye (2010: 9) dalam (Karliani, 2016c, p. 73) berpendapat, bahwa dengan diterapkan *service learning* pada suatu pembelajaran, siswa disiapkan agar mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya baik itu kemampuan akademik, sosial, dan personalnya untuk meningkatkan atau memperbaiki suatu komunitas, dapat membuat suatu keputusan, siswa juga diharapkan dapat

tumbuh sebagai individu yang memiliki rasa hormat terhadap sesama serta dapat berpartisipasi. Selain itu, Kaye (2010: 9) dalam (Karliani, 2016c, p. 73) juga berpendapat, bahwa *service learning* ini diharapkan dapat memperoleh suatu pengalaman yang bermanfaat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dapat memiliki pemahaman yang dalam tentang dirinya dan orang di sekitarnya, melatih siswa untuk menjadi pemimpin yang memiliki inisiatif, memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah, dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain, serta dapat membantu orang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, *service learning* ini merupakan pembelajaran yang didasarkan praktik. Dengan mempraktikkan apa yang diperoleh dari pembelajaran di kelas, peserta didik dikatakan benar-benar belajar, karena sejatinya belajar itu membawa sebuah perubahan. Namun, dalam praktiknya pula, harus dapat membentuk karakter siswa.

Untuk mengimplementasikan pendekatan *service learning* ini, ada beberapa komponen yang perlu diikuti. Terdapat 5 komponen yang harus dilakukan dalam rangka mengimplementasikan pendekatan *service learning* ini, yaitu investigasi, perencanaan, melakukan aksi, refleksi, dan demonstrasi (Evers, 2010, p. 31). Kelima komponen tersebut akan membantu guru dan siswa dalam merancang dan melaksanakan *service learning* agar tujuan pembelajaran dalam terlaksana dengan baik.

Sebelum memasuki penjelasan mengenai komponen di atas, perlu diketahui bahwa sebelum siswa mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, guru juga memainkan peran yang penting mengenai pra-pelaksanaan *service learning* ini. Guru menentukan topik dari mata pelajaran PKn yang dapat membentuk karakter siswa melalui pendekatan *service learning*. Guru juga memberitahu siswa terkait dengan tujuan yang dicapai bersama. Guru juga perlu memikirkan bagaimana caranya memfasilitasi pilihan komunitas ingin siswa layani. Pada intinya guru perlu terlibat aktif dan juga memikirkan beberapa hal terkait dengan *service learning* ini agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahap investigasi, siswa dilibatkan dalam merancang pembelajaran *service learning* ini. Siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Di tahap ini, siswa dapat menentukan siapa yang ingin mereka bantu. Untuk tingkat anak SD, ruang lingkupnya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Namun, jika ingin melibatkan anak SD dalam memecahkan permasalahan di masyarakat, tentu harus disesuaikan dengan kemampuannya. Ketika siswa mengajukan idenya kepada guru, guru juga tetap harus melakukan penyaringan dan memberikan beberapa umpan balik. Selain itu, guru juga perlu mengajarkan kepada anak

SD bagaimana caranya melakukan survei, cara melakukan riset di internet, dan cara melakukan wawancara dengan orang lain, tentunya tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa SD.

Tahap kedua, ialah pada tahap perencanaan, siswa membuat suatu rencana mengenai kebutuhan orang yang akan dilayani. Selain itu, siswa juga merencanakan aksi yang akan dilakukan dalam melaksanakan *service learning*. Pada tahap ini, siswa juga tetap harus merefleksikan atau mengevaluasi rencana yang telah disusunnya. Jadi, sebenarnya tahap refleksi ini ada pada setiap tahap, baik itu investigasi, perencanaan, melaksanakan aksi, dan demonstrasi.

Setelah menyusun rencana dan melakukan refleksi, siswa siap untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Siswa bekerja sama dalam mengimplementasikan *service learning* ini. Namun, pada tahap ini, guru tetap melakukan bimbingan. Selain itu, perlu diingat bahwa setiap tahap tetap harus ada proses refleksi, termasuk pada tahap melakukan aksi.

Tahap refleksi merupakan siswa diajak untuk meninjau kembali progres dalam mencapai tujuannya dan meninjau kembali apa saja proses yang telah mereka lalui dan apa hikmah yang dapat diambil melalui proses tersebut hingga mereka mencapai tujuan pembelajaran. Banyak opsi atau metode yang dapat diambil dalam melakukan tahap refleksi ini, baik itu secara verbal maupun non-verbal (Evers, 2010, p. 61). Guru perlu memikirkan aktivitas refleksi seperti apa yang akan dilakukan oleh para siswa untuk mendukung tujuan akademik, karakter, dan sosial emosional dari *service learning* baik itu sebelum kegiatan, saat kegiatan, dan sesudah kegiatan. Contoh kegiatan refleksi yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu proses *jurnaling*. Pada tahap ini, guru juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk melatih siswa berpikir secara kritis dan juga melatih kemampuan analisisnya terhadap suatu masalah. Melalui kegiatan refleksi ini, siswa ditantang untuk berpikir mengenai keterlibatan mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan, untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri dan orang lain, dan untuk menganalisis hubungan mereka dengan masyarakat (Evers, 2010, p. 61).

Tahap terakhir, yaitu tahap demonstrasi. Demonstrasi ini merupakan kegiatan mempresentasikan apa yang telah dilakukan para siswa terhadap partisipasinya dalam masyarakat, pelajaran apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran *service learning* tersebut, dan apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah melakukan proyek tersebut. Presentasi ini dapat dilakukan di depan kelas. Pada tahap ini, guru juga harus memberikan umpan balik kepada siswa dan mengapresiasi terhadap apa yang telah mereka lakukan dalam pembelajaran *service learning*

tersebut. Selain itu, guru juga perlu kembali berdiskusi dengan para siswa mengenai bagaimana membagikan hasil dari proyek yang telah dilakukan kepada khalayak ramai.

Pendekatan *service learning* ini dapat membawa efek yang positif pada karakter siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Billig (2000) dalam (Nusanti, 2014, p. 256), membuktikan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *service learning* ini dapat membentuk karakter yang baik, yaitu siswa mengalami peningkatan dalam urusan tanggung jawab terhadap dirinya dan juga sosial, siswa memiliki kepedulian yang tinggi pada kebutuhan masyarakat, dan siswa juga memiliki komitmen yang tinggi untuk terus membantu orang lain.

Dengan menerapkan pendekatan *service learning* pada pembelajaran PKn, diharapkan pembelajaran PKn ini tidak hanya berfokus pada komponen *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) saja. Namun, sesuai dengan pernyataan Margaret Stimman Branso pada tahun 1998 dalam sebuah artikel yang berjudul *The Role of Civic Education*, dalam Pendidikan Kewarganegaraan, tidak hanya mengenai *civic knowledge* saja, tetapi terdapat pula *civic skill* yang berkaitan dengan keterampilan yang perlu dikuasai oleh warganegara yang meliputi keterampilan intelektual dan partisipasi. Selain itu, komponen yang terakhir, yakni *civic dispositions* yang merujuk pada karakter privat dan publik warganegara yang seharusnya ada pada diri warganegara (Winarno, 2020a, p. 6).

Simpulan

Pendekatan *service learning* merupakan sebuah jawaban untuk membentuk karakter siswa sekolah pada mata pelajaran PKn. Pendekatan *service learning* memungkinkan siswa untuk terlibat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Ada beberapa komponen yang dapat diikuti dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu investigasi, *planning*, melakukan aksi, dan demonstrasi. Di setiap komponen, harus melibatkan refleksi untuk meninjau kembali progres yang telah dilakukan serta pelajaran yang diperoleh dari pembelajaran. *Service learning* dapat terjadi jika siswa sudah mendapatkan teori di kelas. Setelah itu, siswa dapat mengimplementasikannya. Melalui pendekatan *service learning* siswa diarahkan untuk membantu orang yang benar-benar perlu dibantu. Dengan diterapkannya pendekatan ini, kemungkinan akan terbentuk beberapa karakter dalam diri siswa, yaitu bertanggung jawab, berempati, berintegritas, berjiwa nasionalis, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Daftar Pustaka

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 04(2), 103–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i2.3610>
- Evers, T. (2010). *High Quality Instruction that Transforms: A Guide to Implementing Quality Academic Service-Learning*. Wisconsin Department of Public Instruction. https://dpi.wi.gov/sites/default/files/imce/service-learning/pdf/high_quality_learning_web.pdf
- Karliani, E. (2016a). Membangun civic engagement melalui model service learning untuk memperkuat karakter warga negara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v27i2.5517>
- Karliani, E. (2016b). MEMBANGUN CIVIC ENGAGEMENT MELALUI MODEL SERVICE LEARNING UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER WARGA NEGARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5517>
- Karliani, E. (2016c). Membangun Civic Engagement melalui Model Service Learning untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5517>
- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Ramdhaniarti, I. N., & Hamid, S. I. (2018). The Effect of Service Learning Model to Increase Student's Civic Disposition. *Jurnal Civicus*, 18(2), 48–56. <https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/6830>
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269450/hakikat-pendidikan-karakter#cite>
- Winarno. (2020a). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Paduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Tarmizi, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Bumi Aksara.
- Winarno. (2020b). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Tarmizi, Ed.; 4th ed.). Bumi Aksara.